

## **PERSEPSI GURU TENTANG PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK AUTISTIK USIA REMAJA DI SLB AUTIS CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA**

### **THE PERCEPTION OF TEACHERS ABOUT SEX DEVELOPMENT AND EDUCATION FOR CHILDREN WITH AUTISM OF ADOLESCENCE AT SLB AUTIS CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA**

Oleh: Santiana Nur Jannah, Pendidikan Luar Biasa  
*Santiana.nurjannah2@gmail.com*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai persepsi guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Persepsi guru dalam penelitian ini terdiri dari aspek pengetahuan dan pengalaman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tiga guru anak autistik usia remaja. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pengetahuan guru mengenai perkembangan seksual anak autistik usia remaja sudah sesuai yaitu secara umum anak autistik mengalami perkembangan yang sama dengan anak pada umumnya. Perbedaannya hanya pada cara mengekspresikannya, anak autistik cenderung menyalurkan seksualnya kepada diri sendiri dan orang lain. 2) guru menganggap pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja. 3) pendidikan seksual diberikan oleh guru secara insidental karena di sekolah belum memiliki kurikulum tentang pendidikan seksual sehingga guru belum memiliki pedoman dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik.

Kata kunci: *perkembangan dan pendidikan seksual, persepsi guru, anak autistik usia remaja*

#### **Abstract**

This research aimed to describe about the perception of teachers about sex development and education for children with autism of adolescence at SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. The perception of teachers in this research consist of the knowledge and experience. This research is a descriptive research with qualitative approach. The subject of this research were three teachers of children with autism of adolescence. The data retrieval was done by using the questionnaire and interview. The analysis of the data consist of the data reduction, presentation of the data and drawing a conclusion. The results of this research indicated that 1) the teachers' knowledge about sexual development of children with autism of adolescence was already in accord with what was generally children with autism of adolescence experiencing the same sexual development of children without autism of adolescence. The difference was only on how to express it, children with autism tended to dispense their sexual activity to themselves and others, 2) the teacher considered the sexual education was important to be given to the children with autism who beginning on their adolescence, 3) the sexual education was given by teachers at school incidentally, and the teachers weren't having the guideline in teaching the sexual education to children with autism because the curriculum of the sexual education hadn't been made by the school.

Keywords: *sexual development and education, teachers' perception, children with autism*

## **PENDAHULUAN**

Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks, yang biasanya muncul pada usia satu sampai tiga tahun. Tanda-tanda autistik biasanya muncul pada tahun pertama dan selalu sebelum anak berusia tiga tahun. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Hallahan, Kauffman dan Pullen (2009: 425), mendefinisikan bahwa anak autis adalah anak yang memiliki suatu gangguan perkembangan yang meliputi masalah komunikasi verbal maupun non-verbal dan interaksi sosial, dan secara umum gejala tersebut terjadi sebelum usia tiga tahun. Anak autistik mengalami tugas perkembangan yang serupa dengan anak-anak lain pada masa kanak-kanak, remaja dan juga dewasa. Fauziah Rachmawati (2012: 41) mengatakan bahwa masa remaja anak autistik, berawal pada usia yang berbeda-beda pada setiap individu. Dalam menghadapi masa remaja anak autistik membutuhkan pendidikan seksual.

Pendidikan seksual mengutamakan pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan; yang dipentingkan adalah pendidikannya, bukan seksualnya, walaupun pada pendidikan seksual memang tidak dapat dihindari pembahasan pengetahuan tentang seksual dalam arti keilmuan (seksologi) (Sri Esti Wuryani, 2008: 5). Pendidikan seksual bukan mengajarkan bagaimana cara berhubungan seksual akan tetapi pemberian materi kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Pendidikan seksual didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksual.

Pendidikan seksual diberikan untuk menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual. Jenis dan kedalaman materinya disesuaikan dengan usia, tingkat pendidikan dan latar belakang anak. Berdasarkan penelitian Zahra Lutfi Masyitah tahun 2015 menyatakan bahwa pendidikan seksual untuk anak autis merupakan hal yang perlu dilakukan sedini mungkin. Pendidikan seksual diberikan kepada anak autistik bukan untuk mendapat informasi sebanyak mungkin tentang pendidikan seksual, tetapi untuk menggunakan informasi secara lebih fungsional.

Ketidakpekaan orang tua dan guru terhadap kondisi remaja menyebabkan anak sering terjebak pada kasus pelecehan seksual, karena anak merasa canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat sehingga semakin menguatkan alasan kenapa anak sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya (Muzayyanah, 2008:2). Keterbatasan pengetahuan orang tua dan guru dalam memberikan layanan yang sesuai dengan masa remaja autistik serta pemahaman anak terhadap perilaku seksual dapat menjadikan anak melakukan perilaku yang tidak pantas.

Selain peranan orang tua dan guru, pihak sekolah juga harus menanamkan tujuan dalam penerapan pendidikan seksual sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar agar pencapaian hasil belajar dapat optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga dapat mengajar dengan

tepat, efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang tidak kalah penting adalah penggunaan media pembelajaran. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus disertai media pendukung sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Banyak guru dalam memberikan pendidikan seksual kurang memperhatikan perilaku seksual yang mulai muncul pada anak autistik usia remaja. Guru menganggap hal-hal yang mulai terjadi pada anak autistik adalah hal yang wajar ketika anak sudah memasuki usia remaja. Padahal, saat itulah guru harus mulai memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual pada anak mulai dari organ tubuh anak yang sudah mulai mengalami banyak perubahan, bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan dipegang oleh orang lain, sampai cara yang harus dilakukan ketika anak mulai tidak bisa menahan hasrat seksual di depan umum. Semua hal tersebut perlu diberikan pemahaman kepada anak autistik agar mereka dapat menentukan sikap apabila hal tersebut muncul secara tiba-tiba.

Ketika guru memiliki pandangan yang positif terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak autistik usia remaja maka guru akan memberikan pemahaman dan penjelasan walaupun sedikit demi sedikit karena keterbatasan yang dimiliki anak autistik dan berupaya mencari strategi agar lebih memudahkan dalam memberikan penjelasan dan pemahaman mulai dari pemilihan materi, metode mengajarnya sampai kepada media pendukung. Namun ketika guru memiliki pandangan yang negatif terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak autistik usia remaja maka guru tidak

akan terlalu menganggap bahwa pendidikan seksual tersebut penting diberikan kepada anak, karena menganggap bahwa seksual adalah hal yang tabu. Disinilah akan muncul perilaku-perilaku seksual yang dianggap menyimpang karena ketidaksiapan dan wawasan/pengetahuan anak dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

Data yang diperoleh dari hasil observasi di SLB CMM ditemukan beberapa perilaku seksual yang dianggap menyimpang yang dilakukan oleh anak autistik usia remaja seperti: anak saat pembelajaran di kelas sering menyentuh alat kelamin kemudian mencium tangannya, anak suka menempelkan badan (melendot) kepada lawan jenis, anak suka memeluk orang di sekitarnya, anak suka mengarahkan tangannya ke alat kelamin lawan jenis, anak sering memegang payudara dan anak suka menggesekkan (menempelkan) alat kelamin di lantai.

Hasil lainnya saat dilakukan observasi, terlihat bahwa guru belum memperhatikan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan anak ketika jam istirahat di sekolah. Selain itu, sebagian besar guru mempunyai kesibukan menyelesaikan administrasi sehingga pada saat istirahat anak dibiarkan bermain sendiri dan terkadang anak melakukan penyimpangan perilaku seksual ketika guru sedang tidak memperhatikan anak. Di lain pihak belum diketahui secara pasti persepsi guru terhadap perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja. Oleh karena itu, perlunya diketahui persepsi guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih detail mengenai persepsi guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di sekolah tersebut mengingat pentingnya pendidikan seksual diberikan anak autistik usia remaja.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hamid Darmadi (2011: 7) penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015: 60). Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan berdasarkan data kuesioner, wawancara dan teori untuk menjelaskan tentang persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2016 sampai 27 April 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autis Citra Mulia Mandiri, yang beralamat di Jalan Samberembe, Sambirejo, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah tiga orang guru siswa autistik usia remaja, dua orang guru dari remaja laki-laki dan satu orang guru dari remaja perempuan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner dan wawancara. Metode kuesioner dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang persepsi guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk mengkroscek hasil kuesioner dan mendapatkan data-data selengkapnya mengenai persepsi guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja.

### **Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi metode/teknik. Penerapan triangulasi metode/teknik yaitu dengan cara membandingkan data hasil kuesioner dan data hasil wawancara mengenai persepsi guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa penjabaran dan penggambaran sesuai dengan data yang diperoleh secara apa adanya. Tahapan dalam analisis data sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data penelitian yang diperoleh di reduksi dengan cara merangkum dan memilih hal yang pokok sesuai dengan tema penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang sudah direduksi akan disajikan dalam bentuk uraian singkat.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Data yang diperoleh akan dibahas keterkaitannya antara tujuan dengan hasil penelitian, kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat diketahui hasil dari persepsi guru tentang perkembangan dan pendidikan seksual anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Perkembangan seksual anak autistik secara umum sama dengan anak pada umumnya. Namun, perbedaannya hanya cara mengekspresikannya. Sebagian anak autistik cenderung menyalurkan seksualnya kepada diri sendiri tetapi ada juga yang menyalurkan seksualnya kepada orang lain. Perkembangan seksual yang muncul pada anak autistik usia remaja di SLB Autis Citra Mulia Mandiri menurut guru pada anak laki-laki adalah anak terkadang meminta dicium maupun mencium bibir/pipi, membuka celana di depan orang lain, memperlihatkan atau memegang alat kelamin dan mulai tertarik dengan lawan jenis. Sedangkan, perkembangan seksual yang mulai muncul pada anak perempuan ada ketertarikan kepada lawan jenis, emosi kurang stabil, dan perubahan fisik.

Guru mengatakan perilaku seksual yang ditunjukkan oleh anak autistik sebenarnya bukan merupakan gangguan karena anak tidak mengetahui caranya dan bingung untuk mengekspresikannya. Anak belum tahu kapan, dimana, dan bagaimana cara mengekspresikannya dengan baik. Gejala gangguan perilaku seksual yang muncul pada anak laki-laki seperti menggesek-gesekkan alat vitalnya ke kursi atau bantal, membuka celana, memperlihatkan alat kelaminnya, dan memegang pantat orang lain. Sedangkan, gejala gangguan perilaku seksual yang muncul pada anak perempuan adalah mencium teman laki-laki.

Saat melihat anak melakukan gangguan perilaku seksual tindakan yang dilakukan guru adalah memberitahu/melarang untuk tidak terlalu sering melakukan hal tersebut, sebaiknya dibatasi (mungkin seminggu sekali) dan dialihkan kepada hal lain. Mengarahkan anak untuk membantu anak agar memahami seksualitas dengan baik agar berkembang menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Selain itu, menggunakan isyarat kontak mata atau menegur anak untuk tidak boleh dilakukan.

Guru mengatakan bahwa pendidikan seksual sangat penting diberikan bagi anak autistik usia remaja untuk mempersiapkan diri ketika anak sudah dewasa agar anak mengerti apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami perkembangan seksual. Hanya saja kapan dan cara memberikannya yang harus disesuaikan dengan kondisi anak. Pendidikan seksual belum diberikan secara sistematis tetapi guru sudah memberikan pendidikan seksual mulai dari yang paling sederhana.

Guru dalam memperoleh informasi tentang pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja adalah dengan mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan seksual anak autis, informasi dari internet, membaca literatur, dan sharing dengan teman yang pernah mengikuti diklat maupun dengan juga orang tua.

Materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik usia remaja menurut guru cukup banyak seperti pengenalan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjelaskan bagian-bagian dari tubuh anak laki-laki dan perempuan, serta cara merawatnya, membedakan antara laki-laki dan perempuan, memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan alat kelaminnya, dan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta kapan dan dimana tempatnya. Sedangkan, pada anak perempuan ditambahkan materi pendidikan seksual tentang menjaga kebersihan reproduksi, dan menstruasi. Namun, materi pendidikan seksual yang sudah diberikan kepada anak adalah mengenal jenis kelamin, bagaimana membersihkan dan memperakukannya, sikap yang dilakukan saat pubertas muncul, bagian tubuh yang harus dijaga dan tidak boleh di pegang orang lain, serta mengarahkan perilaku seksualnya. Sedangkan, pada anak perempuan ditambahkan materi kebersihan menstruasi.

Guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja dilakukan secara insidental, ketika anak menunjukkan perilaku seksual maka guru akan memberitahu menggunakan bahasa yang sederhana, terstruktur dan mudah dimengerti anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan seksual adalah kondisi, keadaan fisik dan

kemampuan anak, usia dan tingkat pubertas yang muncul, serta lingkungan.

Peran guru dalam mendampingi anak autistik usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual adalah membantu orang tua mendampingi anak dalam memahami masa pubertasnya dengan cara yang sederhana. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual lebih besar dibandingkan dengan guru karena orang tua lebih tahu dan waktu anak bersama orang tua lebih banyak di rumah sedangkan, bersama guru hanya 4-5 jam ketika di sekolah.

Permasalahan yang dihadapi guru saat memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja adalah komunikasi anak, emosi anak yang tidak stabil dan pemahaman anak. Solusi yang dilakukan guru saat menghadapi permasalahan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja adalah memberitahu langsung kepada anak serta kerjasama dengan orang tua dan sharing kepada guru lain.

## **Pembahasan**

Anak autistik mengalami perkembangan seksual seperti anak lainnya hanya saja anak autistik memiliki masalah dalam mengekspresikannya. Selain itu, sebagian anak autistik cenderung menyalurkan perilaku seksualnya kepada diri sendiri dan orang lain. Pada anak normal untuk mengekspresikan biasanya anak mulai pacaran tetapi pada anak autistik mereka mengekspresikannya terhadap dirinya sendiri seperti memegang atau memperlihatkan alat kelaminnya di depan umum. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Farida Tri Widyasti (2009: 18)

yang mengatakan bahwa anak autistik memiliki perhatian terhadap dirinya sendiri maupun lawan jenis dan perilaku maupun hasrat seksual yang ditunjukkan oleh anak autistik disebabkan oleh rendahnya kontrol diri, karena kurangnya pemahaman anak tentang cara untuk menyembunyikan rasa ingin tahu dan cara penyaluran hasrat seksual.

Gangguan perilaku seksual yang mulai ditunjukkan anak autistik usia remaja adalah pada anak laki-laki gejala gangguan perilaku seksual seperti memegang pantat orang lain baik laki-laki ataupun perempuan, menggesek-gesekkan alat kelaminnya ke kursi atau bantal, membuka celana dan memperlihatkan alat kelaminnya di depan umum. Sedangkan pada anak perempuan gejala gangguan perilaku seksual seperti anak terkadang ingin mencium teman laki-laki. Gangguan perilaku yang diperoleh dalam penelitian ini senada dengan hasil penelitian Atien Nur Chamidah, Sukinah dan Ilmawan Moestaqim (2015: 18) yaitu pada anak laki-laki penyimpangan/gangguan perilaku seksual berupa memainkan alat kelaminnya sendiri dengan cara menggaruk maupun menggesek-gesekkan ke benda lain seperti dinding dan lantai serta memperlihatkan alat kelaminnya dan melakukan onani di depan umum. Sedangkan pada anak perempuan penyimpangan/gangguan perilaku seksual adalah memeluk dan mencium teman laki-laki serta memegang alat kelaminnya sendiri.

Guru mengemukakan bahwa pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak autistik usia remaja. Pendidikan seksual diberikan kepada anak autistik untuk mempersiapkan anak ketika sudah dewasa agar anak mengerti apa yang

harus dilakukan. Namun, kapan dan bagaimana caranya pendidikan seksual diberikan harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik dari anak autistik tersebut.

Informasi mengenai pendidikan seksual biasanya diperoleh guru melalui mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan seksualitas bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak autistik, mencari informasi melalui internet, membaca literatur mengenai pendidikan seksual bagi anak autistik, sharring dengan teman sejawat yang pernah mengikuti diklat mengenai seksualitas anak autistik, dan sharring dengan orang tua untuk mengkomunikasikan perkembangan seksual anak.

Pendidikan seksual bagi anak autistik usia remaja diberikan oleh guru secara insidental dan belum sistematis artinya ketika anak melakukan suatu perilaku seksual maka guru akan memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak. Selain itu, di sekolah belum memiliki kurikulum tentang pendidikan seksual sehingga guru belum memiliki pedoman dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik. Pendidikan seksual yang diberikan oleh guru sesuai dengan pendapat Safrudin Aziz (2015: 164) yang mengatakan bahwa pendidikan seksual anak autistik dapat dilakukan dengan model pengajaran langsung yaitu ketika anak sedang mengarah pada perilaku seksual tertentu maka pendidikan seksual dapat diberikan.

Pada dasarnya pendidikan sebaiknya diberikan sejak dini, namun di SLB Autis Citra Mulia Mandiri biasanya pendidikan diberikan saat anak mulai diajar oleh gurunya. Hal ini disebabkan terjadi pergantian guru setiap tahun

ajaran baru sehingga guru akan memberikan pendidikan seksual ketika anak diajar oleh guru tersebut. Ketika anak sudah mendapatkan pendidikan seksual dari guru sebelumnya maka guru akan melanjutkan pendidikan seksual sesuai dengan kondisi anak saat ini. Namun, ketika anak belum pernah mendapatkan pendidikan seksual maka guru akan memberikan pendidikan seksual saat anak sudah memasuki usia remaja. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat memberikan informasi secara detail mengenai tahapan perkembangan seksual anak.

Pendidikan seksual yang diberikan guru kepada anak autistik harus memperhatikan kondisi anak karena setiap anak akan mendapat pendidikan seksual yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Kemampuan anak secara umum dan tingkat pubertas anak yang muncul juga perlu diperhatikan agar dapat menyesuaikan dalam memberikan materi pendidikan seksual. Selain itu, lingkungan anak dapat sebagai salah satu penunjang dalam memberikan pendidikan seksual.

Guru mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang lebih besar dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autistik yang memasuki usia remaja karena orang tua memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan guru dalam mendampingi perkembangan seksual anak. Peran guru dalam mendampingi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja dalam memberikan pendidikan seksual adalah membantu orang tua mendampingi anak untuk memahami masa pubertasnya dengan cara yang sederhana. Peran guru belum cukup karena menurut Fauziah Rachmawati (2012: 91-

92) peran guru dalam memberikan pendidikan seksual adalah membimbing dalam memahami perkembangan manusia secara fisik, mental, dan spiritual, memberikan pengertian bahwa manusia itu berbeda-beda dari segi fisik, menanamkan norma-norma susila yang berlaku di lingkungan anak sehingga anak mampu menempatkan diri dalam masyarakat dan mampu menjaga diri dari tindakan asusila, mengajarkan bagaimana menyalurkan keinginan dan hasratnya melalui kegiatan dan menerapkan berbagai metode belajar yang bervariasi dan sesuai serta media yang konkret, agar anak mengerti dan paham akan posisinya dalam masyarakat. Berdasarkan hasil tersebut, masih banyak peran guru yang belum dilaksanakan seperti teori yang telah dipaparkan. Guru dapat memaksimalkan perannya dalam mendampingi anak autistik dengan mempraktekkan teori yang ada.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru mengenai perkembangan seksual anak autistik usia remaja sudah sesuai yaitu secara umum anak autistik mengalami perkembangan yang sama dengan anak pada umumnya. Perbedaannya hanya pada cara mengekspresikannya, anak autistik cenderung menyalurkan seksualnya kepada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain.
2. Pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja. Pengetahuan guru tentang



pendidikan seksual sudah cukup baik, ada beberapa guru yang mewakili sekolah mengikuti seminar mengenai pendidikan seksual sehingga ilmu yang diperoleh saat mengikuti seminar dapat dibagikan dengan guru lainnya.

3. Pendidikan seksual diberikan oleh guru secara insidental karena di sekolah belum memiliki kurikulum tentang pendidikan seksual sehingga guru belum memiliki pedoman dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak autistik.

## Saran

1. Bagi Guru
  - a. Guru lebih memperhatikan perilaku seksual anak di sekolah dan mengkomunikasikan setiap tindakan yang tidak sesuai kepada orang tua.
  - b. Guru sebaiknya merancang materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja.
  - c. Guru dapat memaksimalkan perannya sebagai pendamping anak autistik usia remaja di sekolah dalam memberikan pendidikan seksual dengan mempraktekkan teori yang sudah ada.
2. Bagi Sekolah
  - a. Sekolah diharapkan dapat memiliki dan melaksanakan kurikulum pendidikan seksual bagi anak autistik yang mulai memasuki usia remaja agar guru memiliki pedoman dalam memberikan pendidikan seksual.

- b. Sekolah sebaiknya memberikan workshop atau pelatihan kepada orang tua dan guru mengenai materi pendidikan seksual yang harus diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atien Nur Chamidah, Sukinah & Ilmawan Moestaqim. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Seksual Melalui Media Belajar Berbasis Teknologi Informasi bagi Anak Autis. *Penelitian SKIM Hibah Bersaing*. Yogyakarta. Diakses dari [http://eprints.uny.ac.id/30975/1/ATIENN\\_URCHAMIDAH\\_UNY\\_HB\\_LAPAKHIR.pdf](http://eprints.uny.ac.id/30975/1/ATIENN_URCHAMIDAH_UNY_HB_LAPAKHIR.pdf), pada tanggal 28 Mei 2016 jam 19:22.
- Hallahan Daniel P., Kauffman James M. & Pullen Paige C. 2009. *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Farida Tri Widyasti. 2009. Seksualitas Remaja Autis Pada Masa Puber. *Skripsi*. Semarang. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/10958/1/jurnal.pdf>, pada tanggal 23 Oktober 2015 jam 20:08.
- Fauziah Rachmawati. 2012. *Pendidikan Seks untuk Anak Autis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Muzayyanah. 2008. *Dampak Perilaku Seks Bebas Bagi Kesehatan Remaja*. Diakses dari [www.halalsehat.com/Remaja-Sukses/DAMPAK-PERILAKU-SEKS-BEBAS-BAGI-KESEHATAN-REMAJA-.html](http://www.halalsehat.com/Remaja-Sukses/DAMPAK-PERILAKU-SEKS-BEBAS-BAGI-KESEHATAN-REMAJA-.html), pada tanggal 02 Agustus 2016 jam 15:50.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Safrudin Aziz. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.

Sri Esti Wuryani. D. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: Grasindo.

Zahra Lutfi Masyitah. 2015. Strategi dan Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Autis (Kajian Buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati). *Skripsi*. Yogyakarta. Diakses dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/16167/1/BAB I, V, DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/16167/1/BAB_I_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf), pada tanggal 31 Oktober 2015 jam 13:25.